



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Paradigma adalah cara melihat dunia atau cara berpikir secara umum yang dimiliki bersama dalam komunitas ilmunan. Paradigma mempengaruhi nilai, tujuan, dan gaya penelitian (West & Turner, 2008, h. 54).

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif berparadigma interpretif atau konstruktivis, yang menghususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Kuswarno, 2008, h. 2). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma Konstruktivis. Konstruktivis sendiri merupakan paradigma yang berbasis kata-kata dan ingin mengungkapkan suatu peristiwa secara komprehensif dan mendalam atau apa adanya. Konstruktivis mulai dengan suatu premis bahwa dunia manusia berbeda dengan dunia alam dan dunia fisik. Dunia manusia coraknya hidup, ada interaksi, ada komunikasi yang hidup dan dinamis. Konstruktivis beranggapan bahwa dunia ini dikonstruksi bukan diterima (Raco, 2010, h. 10).

Konstruktivis mempelajari beraneka realita yang disusun oleh manusia yang pada akhirnya memberikan dampak kepada hidup manusia itu sendiri dan memberi arti pada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. Namun, harus dimengerti bahwa konstruktivisme mengkonstruksi pengetahuan tentang suatu realita, tetapi tidak menciptakan realita itu (Raco, 2010, h. 11).

Dalam paradigma konstruktivis terdapat tiga pertanyaan filosofis berkaitan dengan penelitian, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi sendiri adalah studi mengenai sesuatu yang ada dan tidak ada, dengan kata lain mempelajari mengenai realitas. Epistemologi berfokus pada bagaimana mencari tahu apa yang dianggap sebagai pengetahuan untuk kemudian mempelajari hal tersebut. Sedangkan aksiologi berfokus kepada pertanyaan mengenai apa saja yang layak untuk peneliti ketahui. Dalam aksiologis, posisi keilmuan pada aksiologis adalah bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari nilai, sedangkan pertanyaan mengenai apakah nilai dapat mempengaruhi teori dalam penelitian masih diperdebatkan (West & Turner, 2008, h. 55-57).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini, peneliti ingin mempelajari beraneka realita Sedekah Laut yang disusun oleh masyarakat Cilacap Selatan yang pada akhirnya memberikan dampak kepada hidup masyarakat itu sendiri dan memberi arti serta makna pada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.

Selain itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Kualitatif sendiri merupakan penelitian berbasis kata-kata dan bersifat subyektif. Menurut Creswell dalam Raco (2010, h.7) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan

dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek.

Tujuan pendekatan ini adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala, serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja (Raco, 2010, h. 2). Dengan pendekatan kualitatif diharapkan bisa menghasilkan penelitian yang mendalam, baik itu dalam perkataan, teks, dan perilaku yang diamati dan diobservasi dari individu atau kelompok.

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2010, h. 69).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin menggali secara mendalam tentang makna dan peristiwa Sedekah Laut dengan cara menelusurinya secara mendalam. Setelah digali secara mendalam, maka peneliti akan mendeskripsikan makna dari simbol-simbol yang dihasilkan secara sistematis dan faktual terkait ritual Sedekah Laut yang ada di suatu masyarakat, yaitu Cilacap Selatan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kajian etnografi komunikasi karena ingin mendalami makna komunikasi yang ada di dalam suatu komunitas, yaitu upacara Sedekah Laut, khususnya pada masyarakat Cilacap Selatan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan,

menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial (Kuswarno, 2008, h. 86).

Pada etnografi komunikasi yang mejadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, yaitu tindakan atau kegiatan seorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 35)

Etnografi sendiri memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut (Kuswarno, 2009, h. 35).

Adapun komponen-komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah *genre* atau tipe peristiwa komunikasi, topik peristiwa komunikatif, tujuan dan fungsi peristiwa, setting, partisipasi, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma interpretasi.

3.3 Key Informan/ Informan

Key informan (Moleong, 2005, h. 3) adalah orang yang tidak hanya dapat memberi keterangan mengenai sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran mengenai sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini informan ditentukan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti, atau orang tersebut sebagai orang yang mengetahui di mana, apa saja, dan siapa saja yang dapat memudahkan peneliti dalam menggali informasi (Moleong, 2005, h.224).

Penelitian ini mengambil Parjo Hadipranoto, ketua adat yang memimpin upacara Sedekah Laut, untuk menjadi *key informan* karena dianggap memiliki banyak informasi mengenai upacara Sedekah Laut. Informan kedua adalah Sudis Mulyanto, merupakan salah satu sesepuh yang secara turun temurun bertugas untuk menaikkan doa-doa dan mengurus tentang *jolen*. Informan ketiga adalah Subari yang juga merupakan sesepuh dalam menjalankan upacara Sedekah Laut. Subari ini sudah tujuh kali berturut-turut menjadi ketua panitia diadakannya Sedekah Laut. Informan terakhir adalah Sarjono, yang merupakan ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia Kabupaten Cilacap. Keempat informan dipilih karena dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup banyak mengenai upacara Sedekah Laut di Cilacap Selatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan observasi non-partisipan, serta studi

kepastakaan. Dalam mengumpulkan data, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat di Cilacap dan melakukan observasi nonpartisipan sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini.

Metode wawancara mendalam adalah metode riset di mana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden. Karena itu, responden juga informan. Metode wawancara mendalam ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar diperoleh hasil wawancara yang mendalam (Kriyantono, 2010, h. 6).

Untuk wawancara mendalam, peneliti akan pergi langsung ke Cilacap untuk memperdalam informasi dan pengetahuan tentang makna-makna yang ada dalam upacara Sedekah Laut. Kemudian, peneliti akan mewawancarai langsung tokoh masyarakat di Cilacap dan masyarakat Cilacap sendiri terkait prosesi upacara Sedekah Laut ini.

Pertama-tama peneliti akan melakukan pendekatan pada tokoh dan masyarakat yang akan diwawancarai. Setelah narasumber sudah bersedia, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan dalam penelitian.

Metode Observasi adalah metode di mana periset mengamati objek yang diteliti. Metode observasi dibagi menjadi dua jenis, pertama observasi partisipan, yaitu si periset ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Kedua, observasi nonpartisipan, yaitu observasi di mana periset tidak

memosisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. (Kriyantono, 2010, h. 6)

Metode observasi nonpartisipan dilakukan karena peneliti tidak akan terjun langsung dalam upacara Sedekah Laut, tetapi hanya mengamati saja. Observasi dapat membantu peneliti mendapatkan gambaran sesungguhnya mengenai upacara yang dijelaskan oleh narasumber.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Menurut Kriyantono (2010, h. 71) penilaian keabsahan riset biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Berikut adalah jenis-jenis teknik keabsahan data:

1. Kompetensi Subjek Riset

Subjek riset harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek. Bagi narasumber utama yang tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah penelitian ini, data dari orang tersebut tidak kredible (Kriyantono, 2010, h. 71)

2. Trustworthiness

Menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan. Trustworthiness ini mencakup dua hal:

1. Authenticity, yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan.

Peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi

personal yang lebih detail sehingga mempengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam

2. Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Menurut Dwidjowinoto (dalam Kriyantono) ada beberapa macam triangulasi, seperti triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan apabila data-data yang terkumpul adalah berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi, baik diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Dalam Kuswarno (2008, h. 68) teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell adalah

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

Gaya penyampaian kronologis dan seperti narator. Ada beberapa gaya

penyampaian yang lazim digunakan, diantaranya menjelaskan *day in life* secara kronologis atau berurutan, membangun cerita lengkap. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan menyarankan penelitian yang baru apabila ada yang akan melanjutkan atau meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA